

PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* DENGAN LATIHAN KETERAMPILAN YANG BENAR UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI SISWA BELAJAR BAHASA INDONESIA

I Made Nurdiana
SMA Negeri 1 Penebel
Email : madenurdiana65@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Penebel Kelas XII MIPA 3 Semester 2 Tahun Pelajaran 2016/2017 yang kemampuan siswanya untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia rendah. Tujuan penulisan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui apakah model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Metode pengumpulan datanya adalah tes prestasi belajar. Metode analisis datanya adalah deskriptif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* dengan metode latihan keterampilan (*drill method*) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Ini terbukti dari hasil yang diperoleh pada awalnya baru mencapai nilai rata-rata 66,30 dengan ketuntasan belajar 47,82%, pada Siklus I meningkat menjadi 71,74 dengan ketuntasan belajar 69,57% dan pada Siklus II meningkat lagi menjadi 74,48 dengan ketuntasan belajar 86,96%. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* dengan metode Latihan Keterampilan (*Drill Method*) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Kata kunci : Model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning*, Latihan Keterampilan (*Drill Method*), prestasi belajar

THE USE OF CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING MODEL WITH GOOD TRAINING SKILL TO INCREASE THE STUDENTS' ACHIEVEMENT OF INDONESIAN LANGUAGE.

ABSTRACT

This research was conducted at SMA Negeri 1 Penebel Class XII MIPA 3 Semester 2 Academic Year 2016/2017 where the ability of students for Indonesian subjects is low. The purpose of writing this classroom action research is to find out whether the Contextual Teaching And Learning model could improve student learning achievement. The data collection method is a learning achievement test. The data analysis method is descriptive. The results obtained from this study are the Contextual Teaching and Learning model with the skill training method (drill method) which can improve student learning achievement. This is evident from the results obtained at first only reaching an average value of 66.30 with learning completeness 47.82%, in Cycle I it increased to 71.74 with completeness of learning 69.57% and in Cycle II it increased again to 74.48 with mastery learning 86.96%. The conclusion from this research is that the Contextual Teaching and Learning learning model with the Drill Method can improve student learning achievement.

Keywords: Contextual Teaching and Learning model, Skills Training (Drill Method), learning achievement

PENDAHULUAN

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, namun sampai saat ini belum memperoleh hasil yang optimal. Fenomena ini dapat dilihat dari indikator hasil belajar, antara lain dari capaian nilai ujian nasional siswa yang masih rendah secara rata-rata.

Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa berbagai pendekatan, gagasan atau inovasi dalam dunia pendidikan yang sampai saat ini diterapkan secara luas ternyata belum dapat memberikan perubahan positif yang berarti bagi siswa, baik dalam proses pembelajaran di sekolah maupun dalam meningkatkan mutu pendidikan pada umumnya. Kesadaran tentang pentingnya pendidikan yang dapat memberikan harapan dan kemungkinan yang lebih di masa mendatang, telah mendorong berbagai upaya dan perhatian masyarakat terhadap gerak langkah dan perkembangan dunia pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu upaya meningkatkan kualitas hidup manusia, mendewasakan, mengubah tingkah laku, serta meningkatkan kualitas hidup.

Masalah besar yang dihadapi oleh dunia pendidikan saat ini adalah ketidakmampuan guru mengedepankan metode ajar yang baik serta belum terbiasanya guru menggunakan model-model pembelajaran yang konstruktivis. Krisis paradigma yang berupa kesenjangan dan ketidaksesuaian antara tujuan yang ingin dicapai dan paradigma yang dipergunakan (Imron, AH, 1995: 178).

Apabila guru berhasil menciptakan suasana yang menyebabkan siswa termotivasi aktif dalam belajar sudah barang tentu akan terjadi peningkatan hasil belajar. Hambatan-hambatan yang ditemukan di lapangan antara lain adalah

kelas selalu pasif akibat dominasi guru dalam pembelajaran, motivasi siswa untuk belajar sangat rendah. Akibat mereka lebih senang bermain game online sangat sulit untuk menumbuhkan interaksi baik antara siswa dengan siswa maupun antara siswa dengan guru. Dalam pelaksanaan pembelajaran yang monoton, tidak menggunakan strategi pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran, tidak menggunakan model-model yang direkomendasikan para ahli pendidikan, tidak pernah mau mengubah paradigma pendidikan dari pengajaran menjadi pembelajaran, sehingga proses pembelajaran terus berhari-hari itu-itulah saja.

Adapun rata-rata nilai yang diperoleh siswa baru 66,30 rata-rata tersebut masih jauh di bawah KKM mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah ini yaitu 70, Dari kegiatan yang dilakukan terdapat beberapa permasalahan dalam pembelajaran. Permasalahan tersebut di antaranya rendahnya kesiapan siswa untuk mengikuti pelajaran, ini terlihat dari anak kurang aktif mengikuti kegiatan belajar mengajar pada awal proses pembelajaran. Siswa yang kemampuannya kurang, terlihat belum siap belajar yang ditandai siswa tersebut sedikit malas untuk mengerjakan apa yang diperintahkan oleh guru. Siswa tidak mempunyai motivasi dalam mengikuti proses pembelajaran.

Salah satu metode yang tepat dalam menunjang pencapaian tingkat prestasi siswa yang lebih baik adalah metode Latihan Keterampilan (*Drill Method*). Metode ini dianggap efektif karena menekankan pada keaktifan siswa dalam memecahkan permasalahan yang telah dipersiapkan dengan terencana oleh guru, yang dalam pelaksanaannya akan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan semua uraian di atas, peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penggunaan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dengan Latihan Keterampilan (*Drill Method*) yang Benar untuk Meningkatkan Prestasi Siswa Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas XII IPA 3 Semester 2 SMA Negeri 1 Penebel Tahun Pejaran 2016 / 2017” dalam upaya menanggulangi masalah yang ada.

Rumusan masalah penelitian ini adalah apakah prestasi belajar siswa dapat ditingkatkan dengan menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* metode latihan keterampilan (*drill method*) di kelas XII IPA 3 Semester 1 SMA Negeri 1 Penebel tahun ajaran 2016/2017? Rumusan masalah penelitian menjadi acuan dalam penulisan tujuan. Untuk tujuan penelitian ini disampaikan sebagai berikut: Untuk mengetahui seberapa tinggi peningkatan prestasi belajar Bahasa Indonesia siswa akan terjadi setelah diterapkan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* dalam pembelajaran.

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat sebagai acuan dalam memperkaya teori dalam rangka peningkatan kompetensi guru. Sedangkan secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat :

1. Bagi guru-guru yang mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam menyusun strategi pembelajaran untuk dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Di samping itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memilih model yang mampu meningkatkan prestasi

belajar siswa sehingga dominasi guru dalam pembelajaran dapat ditekan.

2. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah, dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam upaya peningkatan mutu, dapat dijadikan bahan kajian dalam pembelajaran yang berhubungan dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia.
3. Bagi peserta didik, dapat memberikan pengalaman mengenal model pembelajaran yang baru yang sangat bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan intelektual siswa dalam meningkatkan keterampilan berpikir dan bekal bagi mereka untuk dapat memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan mereka kelak di masyarakat.

Model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* merupakan model pembelajaran yang baru yang mampu menjawab segala tantangan ketidakberhasilan pembelajaran. Dengan bekerjasama, para siswa terbantu dalam menemukan persoalan, merancang rencana, dan mencari pemecahan masalah. Bekerjasama akan membantu mereka mengetahui bahwa saling mendengarkan akan menuntun pada keberhasilan. Apabila siswa dapat mengaitkan isi dari mata pelajaran dengan pengalaman mereka sendiri, mereka bisa dikatakan menemukan makna dan makna memberi mereka alasan untuk belajar

Contextual Teaching And Learning didasarkan pada filosofi bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit). Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Konsep belajar yang

mengaitkan antara materi yang diajar dengan situasi dunia nyata siswa perlu dilakukan guru (Depdiknas, 2002: iii). CTL berakar pada sebuah pandangan baru Elaine B. Johnson (2011: 31). Selanjutnya pada halaman 58 dan 73 ditulis bahwa CTL adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. CTL adalah sistem pengajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan-muatan akademik dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa.

Lingkungan belajar yang diciptakan sangat menentukan keberhasilan belajar siswa. Dengan menciptakan situasi belajar yang alamiah, siswa diajak mengetahui dan mengalami sendiri apa yang diajar, pengetahuan itu akan lama melekat pada benak siswa. Apa yang diajarkan oleh guru sudah sepatutnya dikaitkan dengan lingkungan dunia nyata, dunia kehidupan siswa sebagai anggota keluarga dan sebagai anggota masyarakat. Siswa diupayakan bekerja dan mengalami sendiri apa yang dipelajari dan bukan dilakukan dengan transfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Dari beberapa gambaran tentang cuplikan di atas ada hal-hal yang perlu mendapat perhatian dalam pendekatan kontekstual yaitu: 1) belajar diupayakan dengan cara agar siswa mengetahui sendiri apa yang dipelajari, 2) pengetahuan merupakan keterampilan yang dapat diterapkan, 3) siswa diupayakan agar menemukan sesuatu yang berguna baginya, 4) pengetahuan dan keterampilan diperluas dari yang terbatas menjadi yang sempurna, 5) peran guru adalah sebagai pembantu, fasilitator, mengupayakan pembelajaran yang kooperatif dan kolaboratif, pemberi informasi, membantu

mengaitkan antara materi yang diajar dengan situasi dunia nyata siswa, mendorong menghubungkan antara pengetahuan yang telah dimilikinya dengan penerapan pada kehidupan sehari-hari.

Contextual Teaching And Learning merupakan landasan filosofi konstruktivisme. Dalam belajar menggunakan filosofi konstruktivisme ada 5 elemen belajar yang penting untuk diketahui. Lima elemen tersebut juga merupakan elemen dalam praktik pembelajaran kontekstual (Zahorik, 1995: 14 – 22 dalam Depdiknas, 2002: 7) yaitu: 1) pengaktifan pengetahuan yang sudah ada, 2) pemerolehan pengetahuan baru dengan cara mempelajari secara keseluruhan dahulu, kemudian memperhatikan detailnya, 3) pemahaman pengetahuan yaitu dengan cara menyusun konsep sementara (hipotesis), melakukan *sharing* kepada orang lain agar mendapat tanggapan (validasi) dan atas tanggapan tersebut dilakukan revisi dan dikembangkan, 4) mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman tersebut, 5) melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan tersebut.

Contextual Teaching And Learning terdiri dari 7 komponen yaitu: 1) konstruktivisme (membangun), 2) inkuiri, 3) questioning, 4) masyarakat belajar, 5) pemodelan, 6) refleksi, dan 7) penilaian yang sebenarnya.

Singkatnya dari semua uraian di atas adalah bahwa CTL merupakan model yang baru yang mampu menjawab tantangan ketidakberhasilan pembelajaran, mampu mengubah kebiasaan berpikir siswa, mampu membuat pembelajaran interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, membuat pembelajaran kooperatif dan kolaboratif, mampu meningkatkan daya

keaktivitas siswa dalam mengemukakan ilmu yang mereka kuasai, mampu membangun hubungan dan menemukan makna, membuat siswa mandiri, meningkatkan kemampuan siswa kearah standar yang tinggi serta merupakan jalan menuju ke sebuah tuntutan keunggulan.

Metode latihan dilakukan sebagai penguatan dan menutupi kekurangan dari metode sebelumnya yang dianggap kurang maksimal. Selain itu, metode ini dapat digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan” (Sagala, 2009:217). Sedangkan Aswan Zain (1995) berpendapat, metode latihan yang disebut juga dengan metode training yaitu merupakan suatu cara kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Selain itu, metode ini dapat juga digunakan untuk ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan keterampilan.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas penulis menyimpulkan metode latihan adalah suatu cara mengajar untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu, ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan. Jadi metode drill adalah latihan dengan praktek yang dilakukan berulang kali atau kontinyu untuk mendapatkan kemampuan dan ketangkasan praktis tentang pengetahuan yang dipelajari.

Untuk mendapatkan prestasi belajar yang diinginkan, peserta didik harus melakukan kegiatan belajar dan terakhir baru prestasi belajar. Karena istilah itulah, maka penjelasan mengenai permasalahan prestasi belajar akan dimulai dari : 1) Aktivitas. Aktivitas merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh siswa, baik dalam aktivitas jasmani maupun dalam aktivitas rohani. Aktivitas ini jelas merupakan ciri

bahwa siswa berkeinginan untuk mengikuti proses. Siswa dikatakan memiliki keaktifan apabila ditemui ciri-ciri seperti berikut (Tim Instruktur PKG, 1992: 2): 1) Antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran; 2) Terjadi interaksi siswa dengan guru dan siswa dengan siswa; 3) Siswa terlibat dan bekerjasama dalam diskusi kelompok; 4) Terjadi aktivitas siswa dalam pelaksanaan pembelajaran; dan 5) Siswa berpartisipasi dalam menyimpulkan materi.

Keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar dapat dilihat dari (Nana Sudjana, 2000:<http://www.scribd.com/doc/9037200> 8): 1) Turut serta dalam melakukan tugas belajarnya; 2) Terlibat dalam pemecahan masalah; 3) Bertanya pada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya; 4) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah; 5) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru; 6) Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya; 7) Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis; 8) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Dalam Bahasa Indonesia, belajar adalah perbuatan menggunakan ingatan/pikiran untuk mendapatkan / memperoleh pengetahuan. Belajar artinya berusaha untuk memperoleh ilmu atau menguasai suatu keterampilan; juga berarti berlatih (Kamus Besar Bahasa Indonesia : 27). Belajar juga diartikan sebagai perubahan yang relatif permanen dalam kapasitas pribadi seseorang sebagai akibat pengolahan atas pengalaman yang diperolehnya dari praktek yang

dilakukannya (Glosarium Standar Proses, Permen Diknas No. 41 tahun 2007).

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah penggunaan pikiran untuk memperoleh ilmu. Ini berarti bahwa belajar adalah perbuatan yang dilakukan dari tahap belum tahu ke tahap mengetahui sesuatu yang baru.

Penjelasan tersebut memberi jawaban pemahaman bahwa belajar sebenarnya merupakan cara yang membuat siswa aktif, baik dengan penggunaan cara simulasi, respon, motivasi, penguatan, umpan balik yang dapat membangkitkan keaktifan jasmani dan rohani siswa sehingga muncul interaksi antar siswa dengan guru begitu juga interaksi antara siswa yang satu dengan siswa lainnya.

Semua pendapat yang telah disampaikan serta pengertian-pengertian tentang belajar dapat disimpulkan bahwa belajar adalah penggunaan ingatan atau pikiran untuk memperoleh pengetahuan baru yang belum diketahui sebelumnya dengan penggunaan cara-cara tertentu seperti Inquiri, simulasi, respon, motivasi, penguatan, umpan balik yang dapat membangkitkan keaktifan siswa baik jasmani maupun rohani yang dapat membangun interaksi positif bagi para siswa dengan lingkungan sekitar.

Prestasi belajar merupakan kemampuan siswa yang dapat diukur, berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dicapai siswa dalam kegiatan belajar mengajar yang bisa memberikan perubahan ke arah yang baik.

Djamarah (1994:23) mendefinisikan prestasi belajar sebagai hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar. Kalau perubahan tingkah laku

adalah tujuan yang mau dicapai dari aktivitas belajar, maka perubahan tingkah laku itulah salah satu indikator yang dijadikan pedoman untuk mengetahui kemajuan individu dalam segala hal yang diperolehnya di sekolah. Dengan kata lain prestasi belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa sebagai akibat perbuatan belajar atau setelah menerima pengalaman belajar, yang dapat dikategorikan menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Untuk mencapai prestasi belajar yang diharapkan banyak faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar menurut Purwanto (2000: 102) antara lain: (1) faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang dapat disebut faktor individual, seperti kematangan /pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi, (2) faktor yang ada di luar individu yang disebut faktor sosial, seperti faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar-mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial. Dalam penelitian ini faktor ke-2 yaitu faktor yang dari luar seperti guru dan cara mengajarnya yang akan menentukan prestasi belajar siswa. Guru dalam hal ini adalah kemampuan atau kompetensi guru, pendidikan, dan lain-lain. Cara mengajarnya itu merupakan faktor kebiasaan guru itu atau pembawaan guru itu dalam memberikan pelajaran.

Dalam pembahasan sebelumnya telah dibicarakan bahwa prestasi belajar adalah hasil penilaian pendidikan tentang kemajuan prestasi siswa setelah melakukan aktivitas belajar. Ini berarti prestasi belajar tidak akan bisa diketahui tanpa dilakukan

penilaian atas hasil aktivitas belajar siswa. Fungsi prestasi belajar bukan saja untuk mengetahui sejauhmana kemajuan siswa setelah menyelesaikan suatu aktivitas, tetapi yang lebih penting adalah sebagai alat untuk memotivasi setiap siswa agar lebih giat belajar, baik secara individu maupun kelompok. Dalam pembahasan ini akan dibicarakan mengenai prestasi belajar sebagai hasil penilaian dan pada pembahasan berikutnya akan dibicarakan pula prestasi belajar sebagai alat motivasi. Prestasi belajar sebagai hasil penilaian sudah dipahami. Namun demikian untuk mendapatkan pemahaman, perlu juga diketahui, bahwa penilaian adalah sebagai aktivitas dalam menentukan rendahnya prestasi belajar itu sendiri.

Mohammad Surya (1979), mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, antara lain dari sudut si pembelajar, proses belajar, dan dapat pula dari sudut situasi belajar.

Penjelasan Surya selanjutnya adalah: dari sudut si pembelajar (siswa), prestasi belajar seseorang dipengaruhi antara lain oleh kondisi kesehatan jasmani siswa, kecerdasan, bakat, minat, motivasi, penyesuaian diri dan kemampuan berinteraksi siswa. Sedangkan yang bersumber dari proses belajar, maka kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran sangat menentukan prestasi belajar siswa.

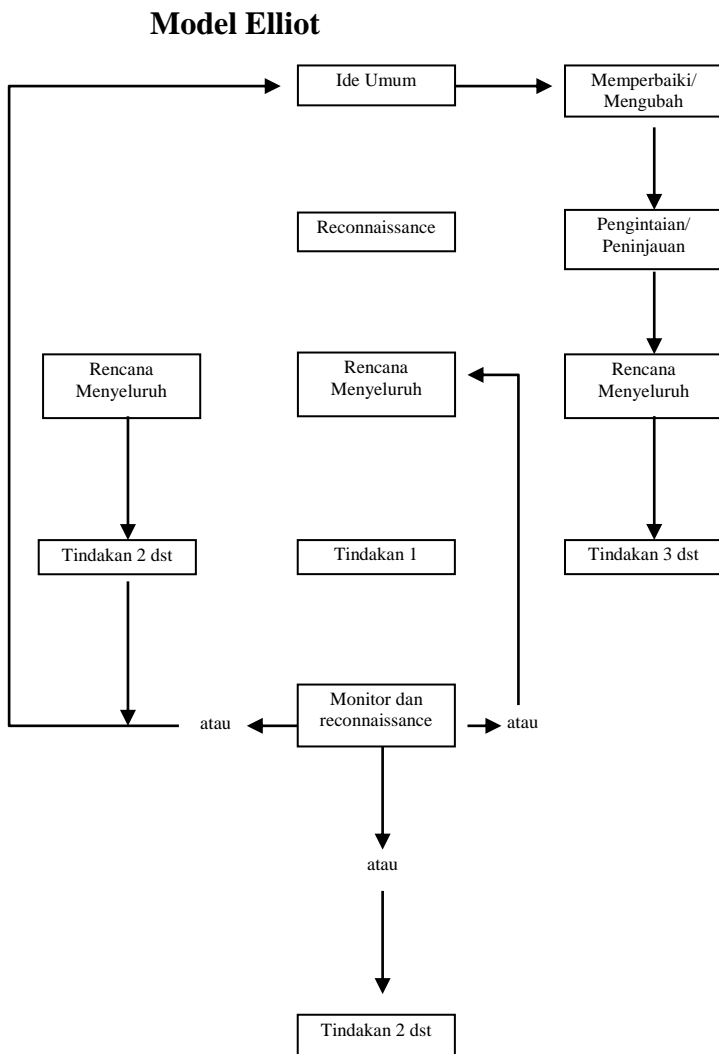
Dari penjelasan para ahli pendidikan di atas penulis dapat simpulkan bahwa yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah hasil penilaian pendidikan tentang kemajuan prestasi siswa setelah melakukan aktivitas belajar. Ini berarti prestasi belajar tidak akan bisa diketahui tanpa dilakukan penilaian atas hasil aktivitas belajar siswa. Dan berhasil tidaknya siswa dalam meraih

prestasi belajar sangat dipengaruhi oleh kondisi kesehatan jasmani siswa, kecerdasan, bakat, minat, motivasi, penyesuaian diri, dan kemampuan berinteraksi siswa. Dan di samping itu, juga dipengaruhi oleh kemampuan guru mengelola proses pembelajaran.

Hipotesis dalam penelitian tindakan kelas bukan hipotesis perbedaan atau hubungan, melainkan hipotesis tindakan. Rumusan hipotesis tindakan menuntut tindakan yang diusulkan untuk menghasilkan perbaikan yang diinginkan (Kunandar, 2009: 89). Berdasarkan penjabaran teori di atas, hipotesis tindakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Apabila langkah-langkah model pembelajaran Contextual Teaching And Learning dilaksanakan dengan langkah-langkah yang mengacu pada teori maka prestasi belajar siswa kelas XII IPA 3 pada semester 2 tahun pelajaran 2016/2017 SMA Negeri Penebel dapat ditingkatkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Penebel. Lingkungan sekolah tempat dilakukan penelitian ini cukup baik dalam mendukung lancarnya pelaksanaan proses belajar mengajar karena aman, nyaman, rindang, tidak bising serta masyarakat sekitar mendukung keberadaan sekolah dengan baik. Untuk mencapai keberhasilan dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas perlu adanya rancangan. Para ahli telah membuat rancangan tersebut. Salah satu rancangan yang peneliti ikuti adalah rancangannya Model Elliot seperti disampaikan pada gambar berikut:



Gambar 01. Penelitian Tindakan Model Elliot, 1991 (dalam Sukidin, Basrowi, Suranto, 2002: 52)

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII IPA 3 yang belajar pada Semester 2 Tahun Pelajaran 2016/2017. Dan objek penelitiannya adalah peningkatan prestasi belajar siswa. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dimulai dari bulan Januari 2017 sampai dengan bulan April 2017

Upaya yang dilakukan guru untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini dilakukan dengan memberikan tes prestasi belajar. Sedangkan data hasil penelitiannya yang dipergunakan dalam menganalisis adalah

metode deskriptif. Indikator keberhasilan penelitian yang diusulkan dalam penelitian ini pada siklus I mencapai nilai rata-rata 70 dengan ketuntasan belajar 85% dan pada siklus II mencapai nilai rata-rata 70 atau lebih dengan ketuntasan belajar minimal 85%.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 01 Hasil Tes Prestasi Belajar Pra Siklus Siswa Kelas XII MIPA 3 Semester 2 SMA Negeri 1 Penebel Tahun Pelajaran 2016/2017.

	Observasi awal
Jumlah Nilai	1525
Rata-rata (Mean)	66,30
Kriteria Ketuntasan Minimal	70
Prosentase Ketuntasan	47,82%
Jumlah Siswa yang mesti diremidi	12
Jumlah siswa yang perlu diberi pengayaan	11

Gambaran yang diperoleh dari data awal adalah banyaknya peserta didik yang komponen awalnya rendah yaitu 12 orang (52,17%). Hanya ada 11 siswa (47,83%) yang mampu memperoleh keberhasilan sesuatu harapan. Hal ini merupakan ciri bahwa sebagian besar anak membutuhkan bimbingan dan pengarahan serius untuk dapat meningkatkan perkembangan kemampuan mereka.

Tabel 02 Hasil Tes Prestasi Belajar Siklus I Siswa Kelas XII MIPA 3 Semester 2 SMA Negeri 1 Penebel Tahun Pelajaran 2016/2017.

	Observasi awal
Jumlah Nilai	1650
Rata-rata (Mean)	71,74
Kriteria Ketuntasan Minimal	70
Prosentase Ketuntasan	69,57%
Jumlah Siswa yang mesti diremidi	7
Jumlah siswa yang perlu diberi pengayaan	16

Analisis yang dapat diberikan terhadap hasil pengamatan yang telah dilakukan terhadap prestasi yang dapat dicapai secara kualitatif pada siklus I adalah : baru 7 orang (30,43%) anak yang memperoleh nilai sesuai KKM, ada 9 orang (39,13%) yang mencapai nilai di atas KKM namun ada 7 siswa (30,43%) yang nilainya masih di bawah KKM. Anak-anak ini termasuk mereka yang aktif belajar, giat belajar untuk mencapai prestasi sesuai harapan.

Sesuai fakta yang berhasil ditemui di lapangan, pada Siklus I ini ditemukan beberapa kekurangan-kekurangan dan kelebihan-kelebihan yang mesti dijabarkan. Kekurangan-kekurangan yang ada: 1) Pelaksanaan pembelajaran belum maksimal akibat kemampuan siswa menerima dan meresapkan materi yang diajar belum mampu dioptimalkan. 2) Anak-anak agak sulit dimotivasi untuk giat belajar karena ada kecenderungan dari mereka lebih senang bermain-main. 3) Guru belum menemukan cara untuk menumbuhkan emosi agar anak giat dalam melakukan tugas-tugas yang disuruh. Kelebihan yang ada adalah: 1) Bahan pembelajaran telah diupayakan persiapannya dengan sebaik-baiknya untuk

membantu siswa giat belajar. 2) Pengelolaan kelas sudah diupayakan dan bimbingan terhadap anak juga sudah dilakukan dengan maksimal. Penulis sebagai guru di sekolah ini telah giat mengajar dan telah mengeluarkan energi dan keringat yang cukup banyak.

Tabel 03 Prestasi belajar Siswa Kelas XII MIPA 3 SMA Negeri 1 Penebel Tahun Pelajaran 2016/2017 Siklus II

	Observasi awal
Jumlah Nilai	1805
Rata-rata (Mean)	78,48
Kriteria Ketuntasan Minimal	70
Prosentase Ketuntasan	86,96
Jumlah Siswa yang mesti diremidi	3
Jumlah siswa yang perlu diberi pengayaan	20

Hasil yang diperoleh dari penilaian prestasi belajar pada siklus II menggunakan tes dapat dijelaskan : dari 23 orang ada 20 Orang (86,96%) anak yang mendapat nilai sama dan melebihi KKM yang artinya bahwa mereka ini sangat antusias akan mengikuti proses pembelajaran dan mau mengajukan diri serta bertanya pada guru di sela-sela pembelajaran sedang berlangsung. Ada 3 Orang (13,04%) anak yang masih mendapat penilaian di bawah KKM yang artinya bahwa mereka belum mampu mencapai kriteria minimal yang ditetapkan. Indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan menyebutkan bahwa penelitian akan dihentikan atau tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya apabila 85% siswa berhasil mencapai nilai rata-rata KKM atau melebihi KKM. Pada penilaian ini ternyata

sudah 86,96% siswa yang berhasil mencapai kriteria tersebut artinya bahwa indikator keberhasilan penelitian yang diharapkan sudah dapat dicapai. Sintesis yang dapat diberikan adalah dari 23 anak yang diteliti ternyata hasilnya sudah sesuai dengan harapan. Upaya perbaikan telah dapat dilaksanakan dengan maksimal, keefektifan waktu belajar sudah mampu diupayakan dan terlihat anak sudah sangat senang dalam belajar.

Penilaian yang dapat diberikan terhadap pelaksanaan Siklus II ini yaitu pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* dengan metode Latihan Keterampilan (*Drill Method*) telah mampu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Semua kekurangan-kekurangan yang ada sudah diperbaiki pada siklus ini, sehingga tidak ada yang masih perlu diragukan bahwa indikator yang dituntut untuk diselesaikan tidak ada lagi yang tertinggal. Semua hasil yang diperoleh pada Siklus II ini menunjukkan bahwa penelitian ini sudah berhasil.

Pembahasan

Gambaran Pelaksanaan Pra Siklus

Deskripsi awal telah menunjukkan rendahnya prestasi belajar siswa yang diakibatkan oleh faktor-faktor luar dan faktor-faktor dari dalam diri guru sendiri. Faktor-faktor tersebut telah dipahami betul dan pelan-pelan diperbaiki agar proses pembelajaran tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut dengan cara membuat perencanaan yang lebih baik pada siklus berikutnya. Dari faktor siswa tentang kurangnya motivasi orang tua dalam mengarahkan anak-anak mereka untuk mau giat belajar dilakukan dengan memberi pengarahan lewat penyampaian

yang dilakukan kepala sekolah terhadap orang tua siswa.

Pembahasan Hasil yang Diperoleh dari Siklus I

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan pada siklus I ini dalam upaya pembenahan proses pembelajaran di kelas dapat disampaikan bahwa ada kelebihan-kelebihan yaitu peneliti telah membuat perencanaan yang matang, dengan terlebih dahulu membaca teori yang ada, dalam pelaksanaan pembelajaran peneliti sudah berpakaian rapi, menggunakan bahasa yang santun, menuntun siswa dengan baik. Hal ini menimbulkan interpretasi bahwa perjalanan penelitian sudah cukup baik. Kelemahan yang disampaikan perlu diberikan analisis yaitu penggunaan waktu yang belum efektif, konstruksi, kontribusi siswa belum maksimal, fakta ini akan dijadikan acuan kebenaran data, validasi internal validitas eksternal berupa penggunaan teori-teori yang mendukung dan reliabilitas data penelitian ini dapat penulis sampaikan yakni karena hal itu merupakan ketepatan peneliti memilih instrumen. Faktor-faktor yang berpengaruh belum maksimalnya pembelajaran pada siklus I ini adalah karena peneliti baru satu kali mencoba model ini. Cara pemecahan masalahnya adalah penyiapan RPP yang lebih baik, lebih berkualitas, meminta pendapat teman sejawat untuk memperoleh tambahan pengalaman, gambaran-gambaran.

Dari gambaran pelaksanaan yang telah dilakukan ternyata hasil yang diperoleh pada siklus I ini sudah lebih baik dari hasil awal yang baru mencapai nilai rata-rata 66,30 dengan ketuntasan belajar 47,82%. Pada siklus I ini sudah mencapai peningkatan sedikit lebih tinggi yaitu dengan rata-rata 71,74 dan ketuntasan

belajar 69,57% Namun hasil tersebut belum maksimal karena tuntutan indikator keberhasilan penelitian adalah agar peserta didik mampu memperoleh rata-rata 70 dengan ketuntasan belajar 85 % Oleh karenanya penelitian ini masih perlu untuk dilanjutkan.

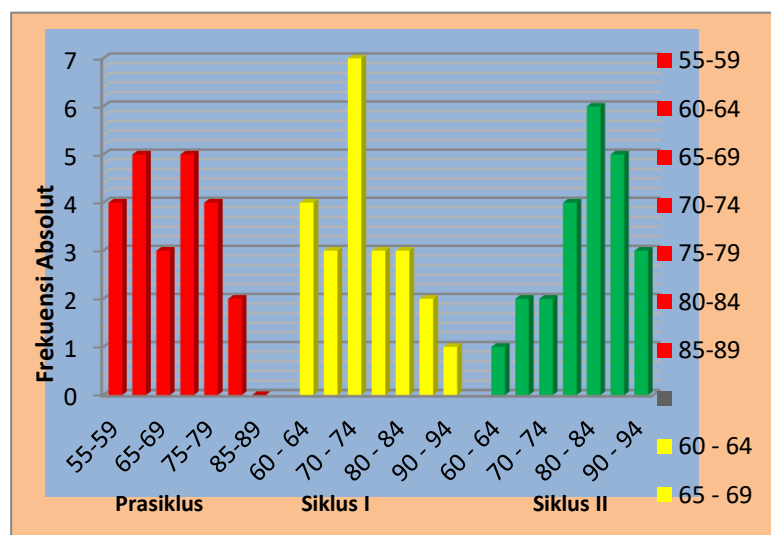
Pembahasan Hasil yang Diperoleh dari Pelaksanaan Siklus II

Perolehan hasil dari kegiatan penelitian pada siklus II ini terbukti telah menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengikuti pelajaran sudah cukup baik. Ini terbukti dari rata-rata nilai siswa mencapai 74,48 dengan ketuntasan belajar 86,96%. Hasil ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* / dengan metode Latihan Keterampilan (*Drill Method*) telah berhasil meningkatkan kemampuan siswa menempa ilmu sesuai harapan. Metode Latihan Keterampilan (*Drill Method*) /model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* merupakan metode/model yang cocok bagi siswa apabila guru menginginkan mereka memiliki kemampuan melakukan analisis, sintesis, berargumentasi, mengeluarkan pendapat secara lugas. Metode Latihan Keterampilan (*Drill Method*)/model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* mampu memupuk kemampuan intelektual siswa, mendorong siswa untuk mampu menemukan sendiri, menempatkan siswa pada posisi sentral dan mengupayakan agar siswa mampu belajar lewat penemuan agar materi yang dipelajari dapat diingat lebih lama.

Hasil penelitian ini ternyata telah memberi efek utama bahwa model yang diterapkan dalam proses pembelajaran berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Temuan ini membuktikan bahwa guru sudah tepat

memilih metode dalam melaksanakan proses pembelajaran karena pemilihan metode merupakan hal yang tidak boleh dikesampingkan. Hal ini sejalan pula dengan temuan-temuan peneliti lain seperti yang dilakukan oleh Inten (2004) dan Puger (2004) yang pada dasarnya menyatakan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa.

Upaya maksimal dalam melaksanakan pembelajaran pada siklus II dengan memperbaiki semua kelemahan-kelemahan sebelumnya telah mampu membuat peningkatan pemahaman dan keilmuan peserta didik. Dari nilai yang diperoleh siswa, lebih dari setengah siswa mendapat nilai di atas KKM, 2 siswa memperoleh nilai sesuai KKM dan 3 siswa memperoleh nilai rendah. Atas dasar perolehan data dalam bentuk nilai tersebut dapat diyakini bahwa prestasi belajar siswa dapat ditingkatkan dengan penggunaan metode Latihan Keterampilan (*Drill Method*)/model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning*.



Gambar 1 : Grafik Analisis Hasil Evaluasi

Dilihat dari gambar grafik di atas, bahwa telah terjadi peningkatan hasil evaluasi dari nilai siswa kelas XII MIPA 3 SMA Negeri 1 Penebel dari tahap awal, menuju evaluasi siklus I, dan evaluasi siklus II juga menunjukkan peningkatan yang signifikan.

Melihat perbandingan nilai awal, nilai siklus I dan nilai siklus II, terjadi kenaikan yang signifikan, yaitu dari rata-rata nilai awal adalah 66,30 naik di siklus I menjadi 71,74 dan di siklus II naik menjadi 74,48. Kenaikan ini tidak bisa dipandang sebelah mata karena kenaikan nilai ini adalah dari upaya-upaya yang maksimal yang dilaksanakan peneliti demi peningkatan mutu pendidikan dan kemajuan pendidikan khususnya di SMA Negeri 1 Penebel.

SIMPULAN

Dari hasil kegiatan penelitian yang telah dilakukan selama dua siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut : Pemicu rendahnya prestasi belajar ada pada faktor model/metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Untuk itu, penggunaan model/ metode yang sifatnya konstruktivis sangat diperlukan. Dalam hal ini peneliti menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* dengan metode Latihan Keterampilan (*Drill Method*) sebagai solusi untuk memecahkan permasalahan yang ada. Dari hasil refleksi, pencapaian tujuan penelitian di atas dapat dibuktikan dengan argumentasi sebagai berikut. Dari data awal ada 12 siswa mendapat nilai di bawah KKM dan pada siklus I menurun menjadi 7 siswa dan siklus II hanya 3 siswa mendapat nilai di bawah KKM. Nilai rata-rata awal 66,30 naik menjadi 71,74 pada siklus I dan pada siklus II naik

menjadi 74,48. c) Dari data awal siswa yang tuntas hanya 11 orang sedangkan pada siklus I menjadi lebih banyak yaitu 16 siswa dan pada siklus II menjadi cukup banyak yaitu 20 siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Rasa terima kasih perlu penulis sampaikan kepada Bapak dan Ibu yang telah membantu sehingga artikel ini dapat terselesaikan. Untuk itu, terima kasih yang setinggi-tingginya penulis lanjut sampaikan kepada: 1) Kepala SMA Negeri 1 Penebel. 2) Para guru SMA Negeri 1 Penebel. 3) Para siswa, yang telah menunjukkan objektivitas yang tinggi sehingga data-data hasil penelitian ini benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi; Suhardjono; Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007*. Jakarta: BSNP.
- Depdiknas. 2002. *Contextual Teaching And Learning*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Djamarah, Syaful Bahri. 2002. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Inten, I Gede. 2004. *Pengaruh Model Pembelajaran dan Pengetahuan Awal Siswa Terhadap Prestasi Belajar PKN dan Sejarah Pada Siswa Kelas II SMU Laboratorium IKIP Negeri Singaraja*. Tesis. Singaraja. Program Pascasarjana IKIP Negeri Singaraja.
- Johnson, Elaine B. 2011. *CTL Contextual Teaching & Learning*. Bandung: Kaifa.
- Nana Sudjana. 2000. <http://www.scribd.com/doc/9037208/>

- Puger. 2004. *Pengaruh Metode Pembelajaran dan Kemampuan Berpikir Silogisme Terhadap Prestasi Belajar Biologi pada Siswa Kelas III SMP Negeri Seririt (Eksperimen pada Pokok Bahasan Reproduksi Generatif Tumbuhan Angiospermae)*. Tesis. Program Pascasarjana IKIP Negeri Singaraja.
- Pujiono, 2009. Metode Drill dan Penggunaannya. Tersedia online <http://jindauksw.blogspot.com/2009/11/metode-drill-dan-penggunaannya.html>
- Purwanto, Ngalim. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Surya, Mohammad. 2004. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Tim Prima Pena. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Gramedia Press.
- Tim Redaksi Focus Media. 2006. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Nasional*. Bandung: Focus Media.
- Wojowasito. 1982. *Kamus Umum Lengkap Inggris Indonesia – Indonesia Inggris*. Malang: Delta Citra Grafindo.

